

**PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP KOMPENSASI MANAJEMEN DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP MANAJEMEN PAJAK**

Sifa Salsabila1, Afridayani2

1,2, Fakultas Ekonomi Bisnis, Univeristas Pamulang, Indonesia

Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang, Tangerang Selatan 15147, Indonesia

Corresponding author: [salsabilasifa78@gmail.com](mailto:salsabilasifa78@gmail.com), dosen02174@unpam.ac.id

|  |  |
| --- | --- |
|  | **ABSTRAK** |
| **Article Info**  **Article History**  Received : January 12th, 2022  Revised : February 14th, 2022  Accepted : March 3rd, 2022  Published : April 2nd, 2022  **Article DOI:**  [10.14421/EkBis.2022.6.1.1555](https://doi.org/10.14421/EkBis.2022.6.1.1555)  Copyright © 2022 by the author  Creative Commons License | Penelitian ini menganalisis Intensitas Aset tetap, kompensasi Manajemen dan tingkat Hutang Terhadap Manajemen Pajak. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Adapun teknik sampling yang digunakan pada peneltian ini adalah purposive sampling, diperoleh 13 sampel perusahaan dengan periode lima tahun, sehingga diperoleh 65 data observasi. Analisis data yang digunakan pada spenelitian ini dapat diketahui secara simultan variabel Intensitas Aset tetap, kompensasi Manajemen dan tingkat Hutang Terhadap Manajemen Pajak. Secara parsial intensitas aset tetap dan kompensasi manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, sedangkan tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen pajak.  **Kata Kunci:**Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Manajemen, Tingkat Hutang, Manajemen Pajak. |

**PENDAHULUAN**

Di Indonesia, wajib pajak dikategorikan menjadi dua kelompok: wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan usaha. Setiap kelompok memiliki tanggung jawab tertentu dalam memenuhi persyaratan perpajakannya. Meski demikian, masih terdapat sebagian wajib pajak yang enggan memenuhi kewajiban perpajakannya, khususnya wajib pajak yang mempunyai kewajiban pajak yang besar. Kegagalan dalam mematuhi peraturan akan berdampak pada menurunnya pendapatan negara yang dihasilkan melalui pajak. Sasaran pajak yang menyumbang pajak paling besar berasal dari pajak industri. Bagi industri atau subjek pajak badan, membayar pajak merupakan suatu hal yang dianggap sebagai biaya yang mengurangi laba bersih yang didapatkan dari hasil kegiatan operasi perusahaan. Hal ini tentu menjadi perbedaan yang tidak sejalan dengan negara, dimana negara mengincar pendapatan pajak yang tinggi untuk pembiayaan negara tetapi perusahaan menginginkan menyetorkan pajak dengan jumlah sekecil mungkin agar tidak mengurangi terlalu banyak laba bersih yang didapatkan perusahaan (Marshella, 2022).

Marbun dan Sudjiman (2021) mendefinisikan manajemen pajak sebagai jumlah keseluruhan pajak yang sebenarnya dibayar oleh suatu perusahaan dan dicatat dalam laporan laba rugi. manajer perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mempertahankan kesuksesan perusahaan. Manajemen pajak adalah upaya yang dilakukan oleh manager pajak (tax manager) dalam suatu perusahaan sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan pajak dapat dikelola dengan baik dan tentunya efisien bagi keuangan perusahaan dan perusahaan dapat menghasilkan laba yang optimal untuk menciptakan kemakmuran bagi pemilik modal atau perusahaan. Praktik manajemen pajak harus mengikuti aturan perpajakan untuk menghindari pelanggaran ketentuan UndangUndang Perpajakan (Wijaya & Murtianingsih, 2021).

Saat ini, pengelolaan perpajakan masih menjadi permasalahan yang berkepanjangan dan belum terselesaikan. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan melakukan strategi pengelolaan perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang mereka bayarkan dan memaksimalkan pendapatannya. Berdasarkan statistik pendapatan pajak tahun 2020, negara mengumpulkan pajak sebesar Rp1.091,56 triliun hingga 23 Desember 2020. Realisasi penerimaan pajak mencapai 85,65% dari target yang ditetapkan dalam Perpes 72 tahun 2020, yaitu sebesar Rp1.198,8 triliun. Tingkat kepatuhan penyampaian Surat Pemberitahuan (SPT) pajak per tahun adalah 76,86%. Pada tahun 2021, pengumpulan pajak mencapai Rp953,6 triliun pada akhir Oktober, atau mencapai 77,56% dari target. Penerimaan pajak 31 Oktober 2021 sebesar Rp 205,78 triliun setara dengan 95,73% dari target pertumbuhan sebesar 24,47%. Pencapaian ini tidak lepas dari kinerja penerimaan kepabeanan dan cukai yang luar biasa pada tahun 2021. Berdasarkan statistik tersebut, pengumpulan pajak belum sesuai ekspektasi karena masih banyak korporasi yang menggunakan strategi pengelolaan perpajakan untuk mengurangi kewajiban perpajakannya. Tujuan tahun 2021 tercapai terutama berkat pendapatan bea cukai yang luar biasa (Suryarini dan Erawanti, 2022).

Permasalahan pengelolaan perpajakan dalam transaksi properti perumahan di Bukit Semarang terjadi pada PT Karyadeka Alam Lestari, sebuah perusahaan properti dan real estate. Hunian elit tersedia untuk dibeli dengan harga Rp 7,1 miliar. Meski demikian, dalam akta notaris tercatat jumlahnya sebesar Rp. 940 juta. Maknanya dalam hal tersebut terdapat selisih Rp 6,1 miliar. Kewajiban pajak dalam transaksi penjualan ini sebesar Rp610 juta yang dihitung dengan menerapkan tarif pajak 10% terhadap total nilai transaksi sebesar Rp6,1 miliar. Selain itu, ada kekurangan lainnya yaitu PPh final sebesar 300 juta. Defisit pajak agregat sebesar Rp910 juta. Jika PT Karyadeka Alam Lestari menjual ratusan unit rumah mewah, negara akan mengalami defisit puluhan miliar rupiah dari satu proyek bangunan (Suryarini dan Erwanti, 2022).

Fenomena di atas menunjukan bahwa manipulasi data penjualan bukanlah satu-satu yang mempengaruhi manajemen pajak. Intensitas aset tetap, kompensasi manajemen, dan tingkat utang merupakan elemen kunci yang mempengaruhi pengelolaan pajak.

**LANDASAN TEORI**

**Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut jansen dan Meckling dalam nurfitriyani dan Hidayat (2021) teori agensi menjelaskan hubungan *agency* akan terjadi saat satu orang atau lebih (*principal*) memanfaatkan orang lain (*agent*). Dimana agent akan dimanfaatkan untuk memberikan sesuatu berupa jasa kemudian *principal* juga menyerahkan kekuasaan dalam mengambil keputusan kepada *agent*. Pemilik atau *principal* juga menyerahkan dalam menggambil keputusan kepada *agent*. pemilik *principal* adalah pihak yang melakukkan evaluasi terhadap informasi dan agent adalah sebagai pihak yang menjalankan kegiatan dan menggambil keputusan. Teori agensi (*agency theory*) membahas hubungan antara pemberi kerja dan penerima amanah untuk melaksanakan pekerjaan. Dalam konteks ini, yang dimaksud pemberi kerja adalah para pemegang saham sedangkan penerima amanah adalah manajemen pengelola perusahaan (Darma, 2021).

**Manajemen Pajak**

Pajak bagi pemerintah, adalah sumber pemasokan yang utama, disisi penggiat bisnis pajak dianggap dengan suatu yang tidak memberikan keuntungan kepada perusahaan. hal yang tidak memberikan manfaat ini biasanya membuat munculnya usaha dalam melakukan manajemen pajak (Natalia &Widyadhana, 2021). Usaha-usaha untuk meminimalkan pembayaran pajak juga dilakukan sepanjang masih di perbolehkan oleh peraturan perpajakan yang berlaku dan perilaku penghidaran pajak ini termasuk dalam manajemen pajak.

**Tarif Pajak Efektif = Beban pajak**

**Laba sebelum pajak**

**Intensitas Aset Tetap**

PSAK Nomor16 Tahun 2017 berisi, aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh dengan dibangun terlebih dahulu atau dalam bentuk siap pakai, yang dipergunakan dalam kegiatan operasi sebuah perusahaan yang juga tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal sebuah perusahaan, dan yang memiliki masa manfaat atau masa pakai lebih dari satu tahun.

**Intensitas Aset Tetap : Total Aset Tetap**

**Total Aset**

**Kompensasi Manajemen**

Kompensasi adalah pemberian balas jasa, baik secara langsung berupa finansial maupun tidak langsung berupa penghargaan (non finansial), kompensasi merupakan kontra prestasi yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang atas kinerjanya atau jasa yang telah dikorbankan (Darma, 2021; Rohma et al., 2023; Kusufi et al., 2020). Adanya kompensasi manajemen maka pembayaran pajak perusahaan yang efisien diharapkan semakin meningkat serta tujuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dapat tercapai. Semakin besar jumlah kompensasi yang diberikan maka manajemen pajak yang dilakukan perusahaan akan semakin optimal.

**Ln kompensasi diterima eksekutif perusahaan selama setahun**

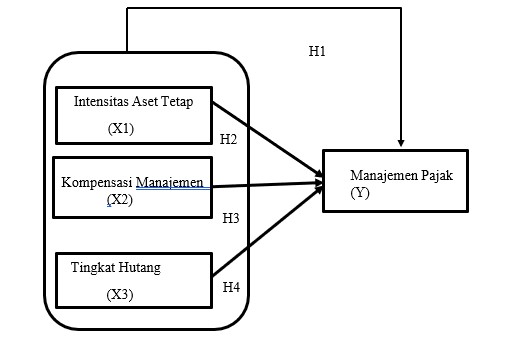
**Tingkat Hutang**

Utang dapat didefinisikan sebagai modal yang bersumber dari pihak eksternal atau luar perusahaan yaitu dari kreditur seperti bank atau lembaga pinjaman lainnya yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Benny & Susanto, 2021). Manajemen perusahaan harus dapat mengatur utang dalam perusahaan yang tujuannya agar menguntungkan dan menghindari kerugian akibat timbulnya Utang. Jadi, dalam perusahaan tingkat hutang dapat mencerminkan tentang seberapa besar hutang perusahaan setiap tahunya dan seberapa besar perusahaan bisa membayar hutangnya atau bahkan menambah hutangnya.

**Debt To Asset Ratio = Total Liabilitas**

**Total Ekuitas**

**Kerangka Berpikir**

dalam Sugiono (2021:95) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Manajemen, Dan Tingkat Hutng sedangkan variabel dependennya adalah Manajemen pajak. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan pada pada gambar sebagai berikut :

**Gambar 2. 1 kerangka berpikir**

# METODE PENELITIAN

# Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metode asosiatif. Berdasarkan Sugiyono (2022:8) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

**Populasi Penelitian**

Berdasarkan Sugiyono (2022:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakterstik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 92 perusahaan jasa *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

**Sampel penelitian**

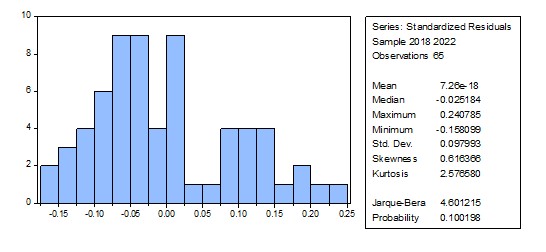
Menurut Sugiyono (2022:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel purposive. Metode sampel purposive ialah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu.Berikut adalah kriteria-kriteria pengambilan sampel menggunakan metode purpose sampling dalam penelitian ini : (1) Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018 – 2022. (2) Perusahaan Properti dan Real Estate yang konsisten terdaftar di BEI 2018 – 2022. (3) Perusahaan Properti dan Real Estate yang konsisten melaporkan laporan keuangan di BEI 2018 – 2022. (4) Perusahaan setor property dan Real Estate yang mengalami laba di BEI 2018-2022.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018 - 2022. Terdapat total 92 populasi, Setelah mencakup 18 perusahaan sampel yang dipilih. Perusahaan-perusahaan tersebut menjadi tolok ukur untuk mengukur intensitas aset tetap, kompensasi manajemen, dan tingkat utang dalam kaitannya dengan manajemen pajak.

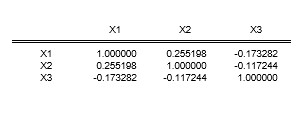
**Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan teknik pengujian guna mengetahui kenormalan distribusi data. Pengujian ini dilakukan karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara Norman (Sinambela, 2021:429).

 **Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan pada gambar kurva histogram di atas dapat dilihat bahwa grafik kurva batang histogram memiliki kemiripan dengan kurva normal (berbentuk seperti lonceng) yaitu kurva yang tidak melenceng ke kanan ataupun kekiri, hal ini berarti model berdistribusi normal dan berdasrkan uji jarque-bera di peroleh nilai probability sebesar 0,100198 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistibusi normal.

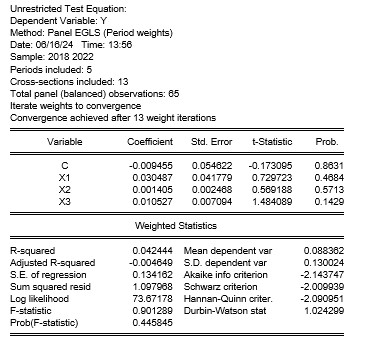
**Uji multikolinearitas**

Uji multikolinearitas adalah suatu agar dapat mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel independen pada model regresi. Apabila hasil yang diperoleh adalah diantara 1-10 maka dengan demikian multikolinearitas tidak terjadi. Penelitian yang baik adalah apabila memperoleh hasil yang tidak mengandung multikolinearitas (Nugraha, 2022).

**Gambar 4. 2 Hasil Uji Multikolinearitas**

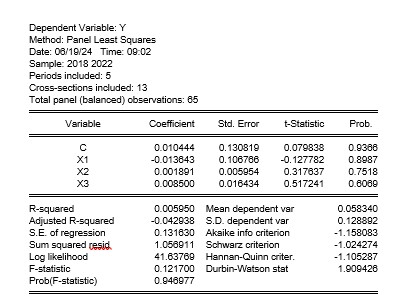
Berdasarkan data pada gambar diatas koefisien kolerasi X1 dan X2 0,255198 < 0,85 , X1dan X3 sebesar -0,173282 < 0,85, X2 dan X3 sebesar -0,117244 < 0,85. Maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas berguna untuk membuktikan terdapat atau tidaknya regresi perbedaan dari satu periode penelitian terhadap penelitian lainnya. Suatu penelitian dapat dikatakan baik apabila tidak mengandung heteroskedastisitas. Ketentuannya adalah nilai signifikannya > 0,05 (Nugraha, 2022).

**Gambar 4. 3 Hasi Uji Heterokedastisitas**

Berdasarkan gambar uji Heteroskedastisitas di atas diperoleh nilai prob Intensditas Aset Tetap (X1), Kompensasi Manajemen (X2), dan Tingkat Hutang (X3) yaitu 0,4686 > 0,05 , 0,5713 > 0,05 , 0,1429 > 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas**Uji Autokolerasi**

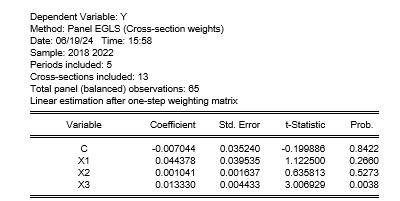
Menurut Ghozali (2018) Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak korelasi antar data berdasarkan urutan waktu. Ada beberapa cara untuk melakukan pengujian terhadap asumsi autokorelasi.

**Gambar 4. 4 Hasil Uji auto Kolerasi**

Berdasarkan Uji auto kolerasi diatas, di peroleh hasil Durbin-Watson (DW) sebesar 1,909426 dengan signifikan 0,05.

* Angka DW dibawah -2 berarti ada autokolerasi positif
* Angka Dw diantara -2 sampai +2 berarti tidak autokolerasi
* Angka DW diatas +2 berarti ada autokolerasi negative

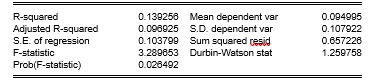
Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat autokolerasi atau lolos uji autokolerasi.

**Hasil Uji Parsial (Uji T)**

**Gambar 4. 5 hasil Uji t**

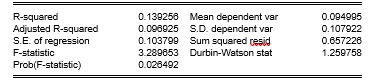
Berdasarkan tabel hasil uji t hasil hitung memakai *Eviews* Versi 10 *For Windows* bisa diberikan penjelasan seperti dibawah ini :

1. hasil dari thitung variabel X1 adalah 1.1225500. sementara table menunjukan 1.99962. sehingga thitung  lebihkecil dari nilai ttable (1.1225500 < 1.99962). selain itu, nilai probabilitas dari ttabel diatas adalah 0,2660 > 0,05 yang berarti H1 ditolak dan H0 diterima. Maka dapat disimpulkan secara parsial Intensitas Aset Tetap (X1) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Pajak (Y).
2. Hasil dari thitung variabel X2 adalah 0.635813. sementara tabel menunjukan 1.99962. sehingga thitung lebih kecil dari nilai ttabel (0.635813 < 1.99962). selain itu, nilai probabilitas pada tabel di atas adalah 0,5273 > 0,05 yang berarti H1 ditolak dan H0 diterima. Maka dapat disimpulkan secara parsial Kompensasi Manajemen (X2) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Pajak (Y).
3. hasil dari thitung variabel X3 adalah 3.006929. sementara ttabel menunjukan 1.99962. sehingga thitung lebih besar dari ttabel (3.006929 > 1.99962). selain itu, nilai probabilitas pada tabel diatas adalah 0,0038 <0,05 yang berarti H0 diterima dan H1 ditolak. Maka dapat disimpulkan secara parsial Tingkat Hutang (X3) berpengaruh terhadap Manajemen Pajak (Y).

**Hasil Uji Simultan (Uji F****)**

**Gambar 4. 6 Hasil Uji F**

Hasil dari hasil Dari fhitung variabel Intensitas Asset Tetap, Kompensasi Manjemen dan Tingkat Hutang secara simultan adalah 3.289653. sementara f*tabel* menunjukan 2,76 sehingga fhitung lebih besar dari nilai ftabel (3.289653 > 2.76). selain itu, nilai probabilitas pada tabel diatas adalah 0,026492 < 0,05 yang berarti H0 di tolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan secara simultan intensitas aset tetap (X1), kompensasi manajemen (X2) dan tingkat hutang (X3) berpengaruh terhadap Manajemen pajak.

**Uji Koefisien Determinasi (R2)**

**Gambar 4. 7 Hasil Uji R2**

Berdasarkan tabel yang ada di atas, diperoleh hasil koefisien determinasi R-squared sebesar 0,096925. Hal ini menunjukan bahwa presentase pengaruh intensitas aset tetap (X1), kompensasi manajemen (X2) dan tingkat hutang (X3) terhadap manajemen pajak (Y) adalah 9,6925%. Sedangkan sisanya sebesar 90,3075% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti

**KESIMPULAN DAN SARAN**

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta analisis terhadap variabel intensitas aset tetap, kompensasi manajemen, dan tingkat hutang terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022. Maka kesimpulan yang dapat di Tarik adalah sebagai berikut :

1. Variabel intensitas aset tetap, kompensasi manajemen, dan tingkat hutang secara simultan mempengaruhi manajemen pajak pada sektor *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.
2. Variabel intensitas aset tetap tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.
3. Variabel kompensasi manajemen tidak mempengaruhi manajemen pajak pada perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.
4. Variabel tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran yang bemanfaat bagi pihak pihak yang menggunnakan penelitian ini di kemudian hari yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi untuk lebih memahami analisis pengaruh intensitas aset tetap, kompensasi manajemen, dan tingkat hutang terhadap manajemen pajak, sehingga penelitian serupa dapat dilakukan pada objek lainnya di masa mendatang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mempertimbangkan penggunaan berbagai bidang bisnis perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai populasi penelitian, serta memperpanjang jangka waktu penelitian agar jumlah sampel data perusahaan yang digunakan semakin banyak.
3. Peneliti berikutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, karena masih banyak variabel yang belum banyak diteliti yang berkontribusi dalam mempengaruhi manajemen pajak perusahaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Benny, V. A., & Susanto, L. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Paradigma Akuntansi, 3(4), 1438–1447

Darma, S. S. (2021). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Capital Intensity dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 4(2), 118–128. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.3822>

Marbun A, & sudjiman P.E.S,(2021) Pengaruh Fasilitas Pajak dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak yang Terdaftar di BEI 2017-2020.jurnal Audit dan perpajakan (JAP) 1(1):41-59.

Marshella, S. (2022) Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, dan Tingkat Hutang Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak. Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis Volume. 2 Nomor. 1, 2022. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/view/1394/818>

Natalia, I., & Widyadhana, F. (2021). Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi. 6(2), 106–115.

Suryarini, T., & Erawanti, E.A.,(2022). Tax Management Dipengaruhi Fasilitas Pajak, Leverage, Transfer Pricing, Fixed Assets Intensity, dan Political Power. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi. Volume 6 Nomor 3, Juli 2022

Wijaya, B. A., & Murtianingsih. (2021). Riset Akuntansi. Determinan Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur, 2 (1), 41–58.